

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Gaya masyarakat modern saat ini sangat dipengaruhi oleh teknologi yang berkembang pesat dan akurat. Seiring dengan perkembangan zaman, mobilitas masyarakat pun terus meningkat, yang tercermin dari tingginya aktivitas di pusat-pusat sosial, ekonomi, dan transportasi. Kepadatan angkutan umum dan kendaraan perkotaan di pusat transportasi seperti stasiun kereta dan terminal bus di berbagai kota merupakan gambaran dari tren ini (Iman, 2020). Moda transportasi umum yang bertugas mengangkut penumpang dari satu lokasi ke lokasi lain dalam wilayah kota atau kabupaten biasanya menggunakan bus atau kendaraan penumpang umum yang beroperasi di rute tertentu (Sibuea, 2019). Dengan menyediakan pilihan transportasi yang lebih baik dan sesuai dengan standar pelayanan, masyarakat lebih terdorong untuk beralih ke angkutan umum. Penggunaan angkutan umum berkapasitas besar memiliki keuntungan seperti efisiensi ruang jalan serta pengurangan penggunaan jalan oleh kendaraan pribadi (Anastasia, 2020).

Selain menjadi pilihan yang efisien, transportasi umum juga berperan penting dalam mengurangi kemacetan, menurunkan tingkat polusi udara, dan mengurangi jumlah kecelakaan yang melibatkan kendaraan pribadi (Handayani, 2021). Untuk mendukung hal ini, pemerintah daerah bekerja sama dengan perusahaan angkutan umum dalam merancang sistem transportasi yang terintegrasi dengan moda transportasi lainnya (Djoko Prijo Utomo, 2023). Salah satu inisiatif yang diambil oleh Pemerintah Kota Bogor adalah pengembangan Biskita Transpakuan, yang bertujuan mengurangi jumlah angkutan kota (angkot) yang berkontribusi pada kemacetan. Awalnya, Biskita hanya memiliki 10 armada, namun kini telah berkembang menjadi 49 armada yang melayani masyarakat di empat koridor Kota Bogor (Novando et al., 2024). Kehadiran Biskita Transpakuan tidak hanya meningkatkan penggunaan angkutan umum, tetapi juga memberikan dampak positif pada perekonomian lokal dengan menciptakan peluang pekerjaan, terutama sebagai pengemudi (Fathur Rachman, 2020).

Pekerjaan sebagai pengemudi angkutan umum memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus, serta kapasitas fisik dan mental yang cukup untuk menjalankan tugas dengan baik. Pengemudi harus mampu memahami situasi di dalam kendaraan serta merespons masukan dari lingkungan (MELELO, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, pasal 90, setiap perusahaan angkutan umum wajib mematuhi ketentuan terkait waktu kerja, waktu istirahat, dan pergantian pengemudi sesuai peraturan perundang-undangan.

Namun, pekerjaan sebagai pengemudi sangat menguras tenaga, mental, dan fisik, yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan mencakup kondisi kesehatan fisik, mental, serta stres kerja (Aqil, 2021). Menurut Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1993 pasal 240 ayat 2, waktu kerja pengemudi diatur maksimal 8 jam sehari, dan jika melebihi batas tersebut, hal ini dapat mempengaruhi tingkat stres pengemudi (Hadi Kuswoyo, 2019).

Adanya waktu pelayanan yang padat dan waktu istirahat yang terlalu singkat membuat para pengemudi lebih rentan terhadap kelelahan dan stres kerja dengan kondisi di mana berbagai faktor di lingkungan kerja berinteraksi dengan pekerja, mengganggu kondisi fisiologis dan perilakunya. Stres kerja terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara kemampuan individu dan tuntutan pekerjaan (Mendoza., 2020).

Banyak nya sanksi dan pelanggaran dan bahkan kecelakaan yang terjadi akibat menurunnya tingkat kewaspadaan pengemudi. selain itu beban kerja fisik yang sangat berpengaruh bagi pengemudi karna bekerja 8 jam sehari hari bahkan lebih harus mempunyai fisik yang prima adanya kecelakaan yang di akibatkan oleh beban kerja fisik seperti; kelelahan saat berkendara, waktu istirahat yang kurang maksimal, kesehatan yang kurang baik bisa mengakibatkan kecelakaan bagi para pengemudi. selain itu di tambah dengan beban kerja mental yang sangat berpengaruh bagi pengemudi Biskita Trans pakuan.

Adanya peraturan yang sangat ketat dan sanksi yang dilibatkan pengemudi apabila melanggar peraturan yang ada. Beban kerja mental sendiri meliputi kecepatan saat mengemudikan kendaraan, Pengendalian emosi saat

pengemudi sedang dalam pelayanan dan pengendalian emosi saat kendaraan terjadi trouble di jalan.

Karena banyaknya pengemudi di jalan serta angkutan kota yang beroperasi di kota bogor sehingga tingkat kemacetan dan waktu tidak bisa di tentukan. Adanya faktor faktor tersebut bisa mengakibatkan tingkat stres pengemudi meningkat. Maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk mengukur dan memberi usulan terhadap terhadap beban kerja pengemudi Biskita Trans Pakuan yang ada di kota bogor agar bisa menjadi acuan bagi perusahaan dan di kelola menjadi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dan kondisi di lapangan saat ini, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul "**ANALISIS PENGARUH BEBAN KERJA TERHADAP KINERJA PENGEMUDI ANGKUTAN UMUM**" yang di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu perusahaan agar dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan berlalu lintas sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yang aman dan berkeselamatan bagi masyarakat.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di uraikan, maka dapat di rumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja indikator beban kerja yang mempengaruhi kinerja pengemudi?
2. Bagaimana beban kerja mempengaruhi kinerja pengemudi?

## **I.3. Batasan Masalah**

1. Penelitian dilakukan di Pt. Kodjari Tata Angkutan (Operator biskita Transpakuan Kota bogor)
2. Penelitian ini memfokuskan pada faktor beban kerja kepada semua pengemudi Biskita Transpakuan Kota Bogor
3. Data yang di gunakan adalah data pengamatan langsung dan wawancara pada pengemudi Biskita Transpakuan bogor.

#### **I.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi indikator-indikator beban kerja yang memengaruhi kinerja pengemudi.
2. Menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kinerja pengemudi Biskita.

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tersebut sebagai berikut:

##### **I.5.1. Manfaat Teoritis**

Dapat memperoleh informasi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pengemudi di PT. Kodjari Tata Angkutan (operator Biskita Trans Pakuan kota Bogor) sebagai upaya meningkatkan keselamatan transportasi jalan.

##### **I.5.2. Manfaat Praktis**

###### **1. Manfaat Bagi peneliti**

Menambah pengetahuan tentang beban kerja yang alami oleh pramudi Biskita Trans Pakuan

###### **2. Manfaat Bagi Manajemen**

a. Memberikan keuntungan kepada perusahaan PT. Kodjari Tata Angkutan (Operator Biskita Trans Pakuan Bogor) dalam mengamati dan menganalisa beban kerja para pramudi Biskita Trans Pakuan Kota Bogor.

b. Membantu perusahaan mengetahui apa yang di butuhkan para pramudi biskita Transpakuan dan memberikan Rekomendasi kepada perusahaan

c. Sebagai bahan evaluasi dan acuan yang dapat menetapkan *Standart Operating Procedure* (SOP) yang lebih baik guna meningkatkan kualitas pelayanan dari PT. Kodjari Tata Angkutan (Operator Biskita Transpaakuan Bogor).

###### **3. Manfaat bagi pengemudi**

a. Pengemudi dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang tuntutan fisik dan mental dalam beban kerja dengan melakukan upaya untuk meminimalisir kesalahan

4. Manfaat Untuk kampus Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan
  - a. Sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan beban kerja pengemudi dan penelitian di gunakan sebagaimana semestinya.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah pustaka atau referensi di Politeknik keselamatan Transportasi jalan.
  - c. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk pendalaman studi lebih lanjut yang dilakukan oleh para taruna Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan dan para peneliti lainnya.